

## Pengenalan Seni Ecoprint Sebagai Media Kreativitas Siswa Sekolah Dasar

Rachmawati Silvi Azizah<sup>1</sup>, M. Iqbal Azura<sup>2</sup>, Virna Virnanda<sup>3</sup>, Abella Garwi Yuwenda<sup>4</sup>, Ari Rahmawati<sup>5</sup>, Muhammad Mahsun Rifa'i<sup>6</sup>, Nazwa Hanan Halifah<sup>7</sup>, Dina Rhoudhoutul Jannah<sup>8</sup>, Ajeng Nia Ramadani<sup>9</sup>, Yola Herdayanti<sup>10</sup>, Dhiba Ferina Ananda<sup>11</sup>, Ridho Arizal<sup>12</sup>, Rifky Nurdiansyah<sup>13</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung  
[silviazizahrachmawati@gmail.com](mailto:silviazizahrachmawati@gmail.com)<sup>1</sup> [iqbalazura2@gmail.com](mailto:iqbalazura2@gmail.com)<sup>2</sup> [firmadafirma804@gmail.com](mailto:firmadafirma804@gmail.com)<sup>3</sup> [abellaaja503@gmail.com](mailto:abellaaja503@gmail.com)<sup>4</sup> .  
[arirahmawati932@gmail.com](mailto:arirahmawati932@gmail.com)<sup>5</sup> [mriff81@gmail.com](mailto:mriff81@gmail.com)<sup>6</sup> [nzwahanan@gmail.com](mailto:nzwahanan@gmail.com)<sup>7</sup> [dinarhoudhoutul@gmail.com](mailto:dinarhoudhoutul@gmail.com)<sup>8</sup> .  
[ajengniaramadani08@gmail.com](mailto:ajengniaramadani08@gmail.com)<sup>9</sup> [volaherdayanti886@gmail.com](mailto:volaherdayanti886@gmail.com)<sup>10</sup> [dferinaananda@gmail.com](mailto:dferinaananda@gmail.com)<sup>11</sup> [ridhoarizal57@gmail.com](mailto:ridhoarizal57@gmail.com)<sup>12</sup> [riskynurdiansyah@gmail.com](mailto:riskynurdiansyah@gmail.com)<sup>13</sup>

### Abstrak

Pengenalan Seni Ecoprint Sebagai Media Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar melalui pengenalan seni ecoprint berbasis lingkungan. Kegiatan dilaksanakan di UPT SDN 3 Kutawaringin pada Sabtu, 25 April 2026, pukul 08.00–11.00 WIB dengan peserta siswa kelas 4 dan 5. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung secara berkelompok. Materi mencakup pengertian, manfaat, jenis tumbuhan, alat dan bahan, serta langkah-langkah pembuatan ecoprint. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, serta sebagian besar mampu membuat karya ecoprint sederhana dengan motif alami yang beragam. Kegiatan ini terbukti dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, kerja sama, ketelitian, dan kepedulian lingkungan siswa. Faktor pendukung meliputi semangat siswa, dukungan sekolah, dan ketersediaan bahan alami, sementara faktor penghambatnya berupa keterbatasan waktu dan kesulitan sebagian siswa dalam menyusun motif daun secara rapi. Seni ecoprint dapat dijadikan sebagai media pembelajaran seni yang inovatif, menyenangkan, dan ramah lingkungan bagi siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** seni ecoprint, kreativitas siswa, pembelajaran seni, sekolah dasar, lingkungan

### PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kreativitas siswa sekolah dasar karena melalui aktivitas seni, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, imajinatif, serta keterampilan motorik halus secara simultan. Pembelajaran seni di sekolah dasar juga berperan dalam membantu siswa mengekspresikan diri melalui pengalaman visual dan praktik langsung yang bermakna. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas, komunikasi, dan keterampilan berpikir siswa sekolah dasar secara signifikan (Widiantoro 2020).

Pembelajaran seni memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan peserta didik karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide, mengembangkan kreativitas, serta membangun keterampilan berpikir dan berkarya. Melalui kegiatan seni, siswa tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga belajar mengembangkan sikap, mental, dan kemampuan bekerja sama dalam proses pembelajaran (Yulianti 2022). Perkembangan pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya penguatan keterampilan 4C (critical thinking, creativity, collaboration, communication) dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran seni memiliki posisi strategis dalam mendukung ketercapaian keterampilan tersebut karena menuntut siswa untuk mengeksplorasi ide, memecahkan masalah secara kreatif, serta bekerja sama dalam menghasilkan karya. Studi menunjukkan bahwa integrasi seni dalam pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa secara signifikan (Karjiyati 2021). Penerapan pembelajaran seni rupa yang tepat di sekolah dasar terbukti mampu memicu siswa untuk berpikir kritis melalui eksplorasi objek nyata. Analisis dari berbagai riset pendidikan seni dasar menunjukkan bahwa ketika anak terlibat dalam proyek seni kelompok, mereka dilatih untuk memecahkan masalah teknis bersama, seperti menentukan proporsi bentuk dan keserasian warna agar karya yang dihasilkan harmonis. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran seni rupa konvensional yang monoton dan berpusat pada guru masih mendominasi sekolah dasar, sehingga membatasi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka secara mandiri.

Dalam perkembangan pendidikan abad ke-21, pembelajaran seni mulai diarahkan pada pendekatan berbasis lingkungan (eco-based learning) yang mengintegrasikan kreativitas dengan kepedulian terhadap alam. Salah satu bentuk implementasinya adalah ecoprint, yaitu teknik mencetak motif menggunakan daun dan bahan alami yang ramah lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa ecoprint tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat karakter peduli lingkungan serta kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran berbasis proyek (Diwani et al. 2025). Dibandingkan dengan

media seni konvensional seperti cat dan krayon, ecoprint memiliki keunggulan karena memanfaatkan bahan alami yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar serta lebih ramah lingkungan dan ekonomis. Selain faktor keekonomisan bahan, teknik ecoprint berfokus pada stimulasi sensoris taktil anak. Berdasarkan hasil riset Manshur (2023) pada pelatihan kriya sekolah dasar, penggunaan media alami seperti permukaan daun bertekstur memberikan stimulus psikomotorik yang merangsang kepekaan motorik halus anak secara lebih presisi dibandingkan alat warna pabrikan yang cenderung artifisial.

Stimulasi sensorik taktil dari media alam ini sangat krusial bagi perkembangan motorik anak usia sekolah dasar. Aktivitas memegang daun secara langsung, merasakan perbedaan tekstur urat daun, serta memukul palu secara konstan dalam teknik *pounding* memberikan pengalaman kinestetik yang kaya. Proses ini secara efektif melatih koordinasi mata dan otot tangan anak melalui kegiatan eksplorasi yang menyenangkan. Selain itu, isu lingkungan di Indonesia menunjukkan kondisi yang semakin mengkhawatirkan, terutama terkait penurunan kualitas lingkungan dan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat sejak usia dini. Pendidikan menjadi salah satu sarana strategis untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui pembelajaran yang kontekstual. Studi menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran seni dapat meningkatkan kesadaran ekologis sekaligus keterampilan kreatif siswa sekolah dasar (Nugroho et al. 2023). Pemanfaatan tanaman di lingkungan sekolah sebagai media belajar seni terbukti mampu mengubah cara pandang siswa menjadi lebih menghargai alam sekitar. Ketika siswa menyadari bahwa bagian dari tumbuhan seperti daun berguguran dapat diubah menjadi karya seni bernilai estetis, kesadaran dan kepedulian mereka untuk menjaga serta merawat kelestarian lingkungan sekolah akan tumbuh secara alami.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menggabungkan aspek kreativitas seni dengan pendidikan lingkungan secara terpadu. Seni ecoprint menjadi salah satu alternatif yang relevan karena memanfaatkan bahan alami di sekitar lingkungan sekolah sekaligus mendorong siswa untuk lebih kreatif dan peduli terhadap alam. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan ecoprint dalam pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas siswa, pemahaman lingkungan, serta keterampilan kolaboratif dalam kegiatan berbasis proyek. Melalui proyek ecoprint ini, esensi pendidikan karakter berbasis lingkungan dapat tercapai tanpa menghilangkan hak kodrati anak sekolah dasar untuk bermain, bereksplorasi, dan menciptakan sesuatu secara bebas.

Secara teknis, efektivitas teknik *ecoprint* ini dalam memicu aspek psikomotorik siswa sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode yang diimplementasikan di kelas. Untuk tingkat sekolah dasar, metode cetak pukul (*pounding*) menjadi opsi yang sangat ideal karena mekanismenya yang sederhana namun kaya akan stimulasi fisik. Melalui aktivitas *pounding*, anak-anak diajak aktif menyalurkan energi kinestetik mereka secara terarah saat mengetuk permukaan daun di atas media kain atau *totebag* untuk mentransfer pigmen warna alami secara presisi (Setyawati et al. 2025). Proses pengetukan yang konstan ini tidak sekadar melatih kekuatan koordinasi otot motorik halus, melainkan juga menantang imajinasi spasial siswa saat mendesain komposisi visual agar menghasilkan sebuah karya kriya yang harmonis, bernilai estetis tinggi, sekaligus unik.

Agar potensi motorik dan kreativitas seni lewat teknik cetak pukul ini tidak sekadar menjadi aktivitas keterampilan yang instan, diperlukan sebuah wadah pembelajaran terstruktur yang mampu memfasilitasi kerja ilmiah anak. Penguatan tersebut dapat diakomodasi secara optimal apabila langkah-langkah kerja teknis ecoprint *pounding* diselaraskan ke dalam model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL). Melalui model ini, siswa tidak hanya dipandu memukul daun secara mekanis, melainkan diajak melewati rangkaian investigasi mandiri yang melatih daya kritis mereka. Proses merencanakan proyek, mendiskusikan pemilihan jenis daun yang memiliki kandungan getah warna yang baik, memantau perkembangan transfer warna, hingga mengevaluasi dan memamerkan hasil karya, menuntut siswa untuk aktif berkomunikasi dan bekerja sama secara berkelompok.

Selain itu, ketidakpastian warna yang dihasilkan dari setiap urat daun yang dipukul secara alami mengajarkan nilai ketekunan dan kesabaran pada anak. Proses organik ini menjadi alternatif yang sangat sehat untuk mengalihkan perhatian anak dari kepuasan instan yang biasa mereka dapatkan dari gawai digital di era modern. Dengan demikian, penerapan ecoprint teknik *pounding* yang dibingkai dalam model pembelajaran berbasis proyek ini menciptakan ruang belajar yang utuh, di mana aspek kognitif abad ke-21, ketangkasan fisik, dan kedewasaan emosional siswa dapat berkembang bersama secara harmonis.

Lebih jauh lagi, dimensi sosial dalam interaksi kelompok selama proyek ini berlangsung memegang peranan krusial bagi perkembangan anak. Ketika siswa saling bertukar ide tentang susunan geometri daun, berbagi ruang kerja untuk memukul media, serta saling membantu saat mentransfer pigmen tumbuhan, mereka sedang mengasah empati dan kecerdasan interpersonal. Dinamika kelompok ini meruntuhkan ego sentris anak usia dasar dan mengarahkannya pada pencapaian tujuan bersama, sehingga produk kriya yang dihasilkan bukan lagi sekadar pajangan visual, melainkan simbol keberhasilan kolaboratif yang inklusif. Meskipun berbagai literatur telah banyak mengulas keunggulan ecoprint dalam memicu imajinasi visual, perhatian khusus yang mengaitkan sintaks PjBL dengan teknik *pounding* sebagai stimulus panca indera sekaligus pembentuk nalar ekologis anak secara komprehensif masih jarang dikembangkan. Keterbatasan fokus pengajaran seni konvensional yang kerap mengabaikan potensi kontekstual alam sekitar inilah yang melatarbelakangi perlunya sebuah kajian praktis yang terukur di sekolah dasar. Di sinilah letak pentingnya menyusun sebuah formula pembelajaran yang mampu menjembatani aktivitas fisik kinestetik anak dengan pembentukan nilai-nilai kecintaan terhadap kelestarian lingkungan.

Mengingat pentingnya kontribusi multidimensional tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) melalui media seni ecoprint teknik *pounding* dalam meningkatkan kreativitas dan karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata berupa alternatif strategi pedagogis inovatif yang kontekstual bagi penguatan kompetensi abad ke-21 di tingkat pendidikan dasar.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 April 2026, pukul 08.00-11.00 WIB, bertempat di UPT SDN 3 Kutawaringin. Peserta kegiatan adalah siswa-siswi kelas 4 dan 5 yang berjumlah seluruh peserta aktif pada kedua kelas tersebut. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Penyampaian Materi Pada tahap ini, mahasiswa menyampaikan materi terkait pengertian seni ecoprint, manfaat ecoprint bagi kreativitas dan kepedulian lingkungan, jenis-jenis daun dan tumbuhan yang dapat digunakan, serta alat dan bahan yang diperlukan. Materi disampaikan secara interaktif agar siswa dapat memahami konsep dasar ecoprint sebelum melakukan praktik. Pendekatan dialogis dua arah ini berfungsi untuk menjembatani pengetahuan kontekstual siswa mengenai vegetasi di sekitar mereka dengan prinsip estetika, sehingga menciptakan kesiapan belajar (*readiness*) sebelum siswa terlibat secara fisik pada tahap berikutnya.
2. Demonstrasi Setelah penyampaian materi, mahasiswa memberikan demonstrasi langkah-langkah pembuatan ecoprint secara langsung di depan siswa. Siswa diberi kesempatan melihat contoh hasil ecoprint yang sudah jadi agar memiliki gambaran nyata mengenai produk akhir yang akan dibuat. Metode *modeling* (percontohan) ini sangat krusial dalam mereduksi kesalahan teknis pada anak sekolah dasar. Dengan mengamati objek konkret berupa jilbab bermotif yang sudah jadi, fokus dan motivasi intrinsik siswa dapat terstimulasi karena mereka mengetahui target konkret dari aktivitas psikomotorik yang akan mereka lakukan.
3. Praktik Langsung Secara Berkelompok Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan praktik pembuatan ecoprint. Setiap kelompok menggunakan jilbab putih sebagai media kain, daun dan bunga alami sebagai bahan motif, plastik sebagai pelapis, serta alat tumbuk/palu kayu. Langkah praktik meliputi: menyiapkan alat dan bahan, menyusun daun di atas kain sesuai pola yang diinginkan, menutup dengan plastik, memukul daun secara perlahan hingga motif tercetak pada kain, melepas daun, lalu mengeringkan hasil karya. Pembagian kerja secara berkelompok ini secara langsung mengimplementasikan keterampilan abad ke-21, khususnya aspek *collaboration* (kolaborasi) dan *communication* (komunikasi). Melalui pembagian tugas seperti menata daun dan bergantian menggunakan alat tumbuk siswa belajar bernegosiasi dan memecahkan masalah estetika bersama.

Sumber pendanaan kegiatan ini bersumber dari mahasiswa pelaksana tanpa pembelian alat dan bahan tambahan. Bahan alami (daun dan bunga) disiapkan sendiri oleh mahasiswa, dan alat tumbuk dibawa oleh masing-masing anggota kelompok. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung selama proses praktik berlangsung untuk mengetahui tingkat antusiasme, partisipasi aktif, serta hasil karya siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Proses Pengenalan Seni Ecoprint

Kegiatan pengenalan seni ecoprint di UPT SDN 3 Kutawaringin berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian seni ecoprint, manfaat ecoprint bagi kreativitas siswa, jenis-jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan cetak alami, alat dan bahan yang diperlukan, serta tahapan pembuatan ecoprint. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mengenai tumbuhan yang sering mereka temukan di lingkungan sekitar. Metode penyampaian materi secara interaktif ini sangat krusial bagi kesiapan belajar anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Luailiya et al. (2024) melibatkan siswa secara dua arah melalui diskusi ringan mengenai vegetasi lokal dapat memicu keterlibatan emosional dan rasa ingin tahu anak, sehingga konsep pemanfaatan bahan alam menjadi lebih mudah dicerna sebelum masuk ke tahap praktik mandiri. Tahap pemahaman teoritis yang matang ini menjadi fondasi penting agar siswa tidak mengalami kendala teknis dan memahami tujuan dari setiap instruksi kerja saat melakukan eksperimen langsung nanti.

Sebelum kegiatan praktik dilaksanakan, siswa diberikan contoh hasil karya ecoprint yang telah selesai dibuat. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada siswa mengenai bentuk karya yang akan dihasilkan serta meningkatkan motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan dengan baik. Melalui pengamatan visual terhadap produk nyata tersebut, siswa dapat mengorelasikan materi teori yang baru saja mereka dengar dengan wujud estetis yang konkret.

Berdasarkan hasil observasi selama penyampaian materi, sebagian besar siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Seni ecoprint merupakan teknik pewarnaan dan pencetakan motif pada kain menggunakan bahan-bahan alami seperti daun, bunga, dan batang tumbuhan. Karakteristik medianya yang bersumber langsung dari alam sekitar membuat pembelajaran ini terasa sangat dekat dan aplikatif bagi kehidupan sehari-hari siswa. Tingginya antusiasme dan keaktifan siswa mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek alami ini berhasil memberikan pengalaman baru yang menyegarkan di luar metode konvensional. Suasana kelas yang dinamis ini membuktikan bahwa pembelajaran luar ruang atau pemanfaatan media non-pabrikasi mampu memecahkan kejenuhan belajar anak. Penemuan dalam riset Hardiyanti (2025) menegaskan bahwa pengenalan teknik ecoprint terutama metode ketuk (*pounding*) pada siswa kelas IV dan V sekolah dasar tidak sekadar mengasah kreativitas estetis dan keterampilan motorik halus mereka saja, melainkan juga secara simultan menumbuhkan kecerdasan naturalis serta kesadaran ekologis (*eco-literacy*) sejak usia dini.

Setelah sesi pemaparan teori dan demonstrasi visual selesai, suasana kelas semakin hidup ketika siswa diarahkan untuk mengamati dan mengklasifikasikan helai-helai daun yang telah mereka kumpulkan dari area sekolah.

Pada tahapan ini, siswa mulai mencocokkan pengetahuan teoritis yang baru didapat dengan karakteristik fisik daun secara langsung, seperti meraba urat daun yang menonjol dan memperkirakan kadar getah atau kelembapan alaminya. Proses identifikasi awal ini sangat efektif dalam melatih kepekaan sensorik taktil anak, di mana mereka tidak lagi melihat tumbuhan sekadar sebagai tanaman hias, melainkan sebagai media eksplorasi seni yang potensial. Lebih lanjut, dinamika kelompok mulai terbentuk secara alami ketika siswa berdiskusi untuk membagi peran dan merancang komposisi letak daun di atas media kain masing-masing. Kerja sama antarsiswa terlihat dari cara mereka saling bertukar informasi, saling meminjamkan perlengkapan, dan menyelaraskan ide agar hasil ketukan palu nantinya dapat memindahkan pigmen warna secara maksimal dan rapi. Interaksi sosial yang positif ini membuktikan bahwa kegiatan ecoprint mampu menjadi jembatan yang efektif untuk melatih keterampilan komunikasi, tenggang rasa, dan kemampuan berkolaborasi dalam menyelesaikan sebuah proyek kelompok sejak dini.

Secara keseluruhan, seluruh rangkaian kegiatan pengenalan ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan teknis mengenai kria ramah lingkungan, melainkan juga memicu perubahan paradigma berpikir pada diri siswa UPT SDN 3 Kutawaringin. Melalui kombinasi antara materi yang interaktif dan contoh visual yang nyata, siswa mampu menyadari bahwa lingkungan sekolah mereka menyimpan potensi seni yang bernilai tinggi. Keberhasilan tahap awal ini memberikan optimisme yang besar bahwa kegiatan praktik mandiri selanjutnya akan mampu dijalankan oleh siswa dengan tingkat kemandirian, kreativitas, dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kelestarian alam sekitar.

#### b. Pelaksanaan Praktik Ecoprint

Tahap praktik merupakan inti dari kegiatan pengenalan seni ecoprint. Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan memungkinkan terjadinya kerja sama antaranggota kelompok. Setiap kelompok memperoleh seperangkat alat dan bahan yang terdiri atas jilbab putih sebagai media cetak, berbagai jenis daun dan bunga, plastik pelapis, serta alat tumbuk berupa palu kayu. Proses praktik dimulai dengan menyusun daun dan bunga pada permukaan kain sesuai pola dan desain yang diinginkan oleh masing-masing kelompok. Setelah susunan dianggap sesuai, kain ditutup menggunakan plastik sebagai pelindung agar bahan tidak bergeser saat proses penumbukan berlangsung. Selanjutnya siswa memukul daun dan bunga secara perlahan hingga pigmen warna dan bentuk alami tumbuhan berpindah ke permukaan kain. Dinamika kerja kelompok dalam teknik *pounding* ini secara tidak langsung menstimulasi keterampilan abad ke-21 pada diri siswa, khususnya aspek kolaborasi (*collaboration*) dan komunikasi (*communication*). Aktivitas membagi peran saat menyusun daun, menahan plastik pelindung, dan bergantian memukul kain menciptakan ruang interaksi sosial yang sehat.

Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa dan guru pendamping memberikan arahan serta bimbingan kepada siswa mengenai teknik penempatan daun, kekuatan tumbukan yang tepat, dan cara menghasilkan motif yang lebih jelas. Pendampingan ini penting dilakukan karena sebagian besar siswa baru pertama kali mengenal teknik ecoprint sehingga masih memerlukan contoh dan arahan secara langsung. Pendampingan intensif ini sangat krusial mengingat tantangan utama anak usia sekolah dasar dalam teknik *pounding* adalah mengontrol stabilitas motorik dan emosi mereka saat memukul. Jika pukulan terlalu kuat atau tidak beraturan, serat kain berisiko rusak dan getah daun akan meluber sehingga mengaburkan kejelasan motif rupa.

Jenis tumbuhan yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain daun jati, daun pepaya, daun singkong, daun jarak, dan daun ketapang. Selain itu, digunakan pula bunga kertas dan bunga sepatu untuk menambah variasi bentuk serta warna alami pada hasil cetakan. Pemanfaatan tumbuhan lokal memberikan keuntungan karena bahan mudah diperoleh, tidak memerlukan biaya yang besar, dan dapat ditemukan di lingkungan sekitar sekolah. Penggunaan bahan alam lokal dalam kegiatan ecoprint dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga lingkungan sekaligus mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi sumber daya alam yang tersedia. Selama proses praktik berlangsung, siswa terlihat sangat antusias dan aktif berpartisipasi. Mereka saling berdiskusi dalam menentukan pola, memilih jenis daun yang akan digunakan, serta bekerja sama dalam proses penumbukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan ecoprint mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong keterampilan sosial siswa melalui kerja sama kelompok.

Secara ilmiah, variasi warna yang dihasilkan pada jilbab putih tersebut merepresentasikan keragaman kandungan zat tanin dan kekuatan pigmen pada vegetasi lokal sekitar sekolah. Sebagai contoh, daun jati dikenal menghasilkan warna kecokelatan atau kemerahan yang pekat, sementara daun singkong dan pepaya memberikan gradasi warna hijau daun (*klorofil*) yang khas. Eksplorasi bahan organik ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Handayani et al. (2025) yang mengemukakan bahwa aktivitas mencetak langsung dari alam (*nature printing*) merupakan media pembelajaran kontekstual yang efektif. Melalui pengamatan bentuk pertulangan daun dan hasil warna setelah dipukul, siswa secara natural membangun pemahaman sains (botani) sederhana sekaligus menumbuhkan rasa kagum terhadap kekayaan alam sekitar. Hal ini membuktikan bahwa ecoprint melampaui batas seni rupa konvensional dengan menjadi sarana edukasi lingkungan yang aplikatif bagi anak didik.



### c. Hasil Karya dan Dampak Kegiatan terhadap Kreativitas Siswa

Pelaksanaan proyek seni ramah lingkungan di UPT SDN 3 Kutawaringin telah memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana media berbasis alam dapat mentransformasi dinamika belajar siswa sekolah dasar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menghasilkan karya ecoprint sederhana dengan motif yang beragam. Setiap kelompok menghasilkan pola yang berbeda-beda sesuai dengan kreativitas masing-masing dalam menyusun daun dan bunga pada media kain. Keunikan motif yang dihasilkan menjadi bukti bahwa setiap siswa memiliki ide dan kemampuan kreatif yang berbeda dalam mengekspresikan gagasannya. Keragaman visual ini mencerminkan bahwa media alam mampu membebaskan imajinasi anak tanpa batasan kaku seperti yang sering ditemui pada alat mewarnai pabrikan.

Selain menghasilkan karya seni, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan siswa. Melalui proses menyusun pola dan melakukan penumbukan, siswa belajar melatih koordinasi motorik halus, ketelitian, kesabaran, dan kemampuan memecahkan masalah. Kreativitas siswa terlihat dari kemampuan mereka dalam mengombinasikan berbagai jenis daun dan bunga untuk menghasilkan motif yang menarik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam menampilkan hasil karyanya kepada teman-teman maupun guru. Mereka juga menunjukkan rasa bangga terhadap karya yang dihasilkan karena setiap motif memiliki karakteristik yang unik dan tidak dapat disamakan dengan karya lainnya. Fenomena keragaman motif ini secara ilmiah menunjukkan adanya proses dekonstruksi imajinasi visual pada anak. Menurut riset terbaru dari Damayanti (2024), keunikan pola dalam ecoprint terjadi karena siswa sekolah dasar mengalami fase eksplorasi sensoris di mana mereka mengorelasikan bentuk simetri daun dengan ruang kosong pada kain. Kebebasan memilih susunan ini memicu fungsi kognitif anak untuk menghasilkan keputusan-keputusan artistik yang mandiri dan tidak monoton. Kebanggaan emosional yang dirasakan siswa saat melihat produk akhir mereka juga menjadi indikator penting dalam membangun *self-esteem* atau harga diri positif anak melalui jalur pencapaian seni.

Selain menghasilkan karya seni, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan siswa. Melalui proses menyusun pola dan melakukan penumbukan, siswa belajar melatih koordinasi motorik halus, ketelitian, kesabaran, dan kemampuan memecahkan masalah. Kreativitas siswa terlihat dari kemampuan mereka dalam mengombinasikan berbagai jenis daun dan bunga untuk menghasilkan motif yang menarik. Aktivitas fisik dalam teknik ketuk (*pounding*) ini memiliki korelasi linear yang kuat dengan stimulasi saraf motorik. Nugroho et al. (2023) dalam studinya menjelaskan bahwa ketukan palu yang konstan saat mentransfer pigmen tanaman melatih konsentrasi fokal dan regulasi emosi anak usia dasar. Ketika siswa menghadapi kendala seperti warna daun yang tidak keluar akibat ketukan yang terlalu lemah, di sanalah kemampuan *problem solving* mereka teruji secara kontekstual untuk mengubah teknik ketukan berikutnya. Pengalaman langsung menghadapi tantangan teknis ini mengubah ruang kelas menjadi laboratorium mini yang dinamis, di mana siswa belajar dari kesalahan (*trial and error*) dan menemukan solusi secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada instruksi langsung dari guru.

Disamping itu, pencapaian estetis yang diraih oleh siswa juga memperlihatkan adanya peningkatan kepekaan terhadap keselarasan warna (*color harmony*). Dalam menyusun komposisi kriya, siswa tidak hanya meletakkan daun secara acak, melainkan mulai mempertimbangkan kontras antara warna hijau tua dari daun matang dengan warna cerah dari kelopak bunga. Eksplorasi artistik yang melibatkan gradasi warna organik ini mempertajam kepekaan rasa (*sense of aesthetics*) anak dalam memandang keindahan alam. Proses memadukan elemen-elemen vegetasi lokal tersebut melatih anak untuk berpikir secara menyeluruh dalam menyatukan bagian-bagian yang terpisah hingga menjadi satu kesatuan karya kriya yang utuh dan bernilai seni tinggi.

Secara konklusif, seluruh capaian ini membuktikan bahwa pembelajaran seni berbasis ecoprint dengan teknik *pounding* bukan sekadar aktivitas membuat kerajinan tangan biasa. Kegiatan ini berhasil menjadi media pembelajaran interaktif yang menyentuh tiga ranah perkembangan anak secara seimbang: kognitif melalui pemecahan masalah desain, psikomotorik melalui stimulasi fisik pengetukan, dan afektif melalui penumbuhan rasa bangga serta kedekatan

emosional dengan alam. Fakta bahwa anak-anak mampu mengikuti seluruh proses dengan antusias menunjukkan bahwa inovasi pedagogis berbasis lingkungan ini sangat relevan untuk terus diterapkan demi mewujudkan iklim belajar abad ke-21 yang aktif, menyenangkan, dan bermakna di sekolah dasar.



#### d. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengenalan seni ecoprint didukung oleh beberapa faktor. Faktor pendukung utama adalah tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, guru, serta ketersediaan bahan alami di lingkungan sekitar turut membantu kelancaran pelaksanaan program. Ketersediaan daun dan bunga yang beragam memungkinkan siswa untuk lebih bebas berkreasi dalam menghasilkan motif ecoprint. Tingginya keterlibatan emosional dan rasa ingin tahu ini sejalan dengan temuan Sitanggang (2025) yang menyatakan bahwa teknik pewarnaan alami yang berbasis eksplorasi lingkungan tidak hanya disukai karena menyenangkan, tetapi juga efektif merangsang imajinasi anak dalam menuangkan ide estetis yang bersahabat dengan alam. Melalui keberagaman material tumbuhan yang disediakan oleh lingkungan sekolah, siswa mendapatkan ruang bebas untuk berekspresi tanpa batas. Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor penghambat karena proses pembuatan ecoprint memerlukan ketelitian dan kesabaran agar hasil motif dapat tercetak dengan baik. Selain itu, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun pola daun secara rapi sehingga hasil cetakan kurang maksimal.

Masalah ketelitian teknis ini menjadi catatan penting pada anak usia sekolah dasar. Sebagaimana dianalisis oleh Noviyana et al. (2024) anak-anak pada fase sekolah dasar terkadang masih membutuhkan penyesuaian dalam proses pengetukan (*pounding*) karena kontrol motorik mereka yang sedang berkembang sering kali memengaruhi kejelasan pigmen daun pada media kain. Hambatan kerapian tata letak daun dan manajemen waktu tersebut merupakan hal wajar yang umum ditemui dalam transisi dari pemahaman teoretis ke praktik mandiri. Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan dan bimbingan langsung dari mahasiswa serta guru selama kegiatan berlangsung.

Strategi pendampingan intensif yang dilakukan berupa pemberian tutorial ulang secara personal (*one-on-one guidance*) bagi kelompok atau individu yang mengalami kesulitan teknis. Mahasiswa bersama guru memberikan contoh langsung cara memegang palu kria dengan benar, mengontrol ritme pukulan agar tidak merusak serat kain, serta memberikan teknik fiksasi posisi daun menggunakan selotip agar posisinya tidak bergeser saat proses *pounding* dilakukan. Intervensi taktis ini terbukti efektif menenangkan siswa yang sempat merasa frustrasi, sekaligus mengembalikan fokus serta rasa percaya diri mereka untuk menuntaskan proyek hingga selesai. Menariknya, kendala-kendala teknis tersebut tidak menyurutkan esensi pembelajaran, melainkan bertransformasi menjadi ruang evaluasi mandiri bagi siswa. Ketika melihat hasil cetakan awal mereka kurang tajam atau posisinya bergeser, siswa secara otomatis berdiskusi dengan rekan sekelompoknya untuk mencari tahu penyebab dan memperbaiki kualitas cetakan pada lembar kain berikutnya. Proses *trial and error* (uji coba) yang dinamis ini secara tidak langsung mempertajam nalar kritis anak dan melatih mereka untuk tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan praktis di lapangan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengenalan seni ecoprint memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran seni berbasis lingkungan di sekolah dasar. Lebih jauh lagi, kegiatan berbasis lingkungan seperti ecoprint ini berkontribusi besar dalam menanamkan kesadaran ekologis dini (*eco-literacy*), di mana siswa diajarkan menghargai vegetasi sekitar sekaligus melatih kepercayaan diri melalui hasil karya tangan mereka sendiri (Astuti et al. 2025). Dengan pengelolaan yang lebih optimal dan waktu pelaksanaan yang lebih panjang, kegiatan serupa diyakini dapat memberikan hasil yang lebih maksimal dalam meningkatkan kreativitas dan kepedulian lingkungan siswa.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengenalan seni ecoprint yang dilaksanakan di UPT SDN 3 Kutawaringin, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar melalui pembelajaran seni berbasis lingkungan. Siswa dapat memahami proses pembuatan ecoprint secara bertahap, mulai dari mengenal berbagai jenis bahan alami yang dapat dimanfaatkan, menyusun motif sesuai imajinasi dan kreativitas masing-masing, hingga menghasilkan karya seni sederhana yang memiliki nilai estetika. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis.

Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan ecoprint juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan siswa. Melalui proses penyusunan pola dan pencetakan motif, siswa dilatih untuk lebih teliti, sabar, dan mampu bekerja sama dengan teman dalam kelompok. Kegiatan ini juga membantu mengembangkan keterampilan motorik halus siswa melalui aktivitas menyusun daun, menata komposisi motif, dan melakukan proses penumbukan pada media kain. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dan menunjukkan antusiasme yang tinggi pada setiap tahapan pelaksanaan.

Lebih lanjut, pemanfaatan daun, bunga, dan berbagai tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar sebagai bahan utama ecoprint mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan pada diri siswa. Mereka menjadi lebih mengenal jenis-jenis tumbuhan yang ada di sekitar sekolah maupun tempat tinggalnya serta memahami bahwa bahan-bahan alami tersebut dapat dimanfaatkan menjadi karya yang bernilai. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran seni, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan yang dapat menanamkan sikap peduli terhadap kelestarian alam sejak usia dini.

Secara keseluruhan, seni ecoprint dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang inovatif, kreatif, menyenangkan, dan ramah lingkungan bagi siswa sekolah dasar. Melalui penerapan kegiatan yang berkelanjutan dan dukungan dari pihak sekolah maupun guru, seni ecoprint berpotensi menjadi bagian dari pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas, keterampilan, serta karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu terus dikembangkan dengan variasi teknik, media, dan bahan yang lebih beragam agar manfaat yang diperoleh siswa menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak UPT SDN 3 Kutawaringin atas dukungan, kerja sama, dan kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas 4 dan 5 yang telah berpartisipasi secara aktif, menunjukkan antusiasme yang tinggi, serta berkontribusi dalam setiap rangkaian kegiatan pengenalan seni ecoprint. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada kepala sekolah, dewan guru, dan seluruh warga sekolah yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan, baik dalam bentuk dukungan moril maupun penyediaan fasilitas yang diperlukan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan dukungan, arahan, dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat bagi siswa, sekolah, serta menjadi salah satu kontribusi nyata dalam pengembangan kreativitas dan kepedulian lingkungan melalui pembelajaran seni berbasis lingkungan. Penulis berharap kerja sama yang baik antara perguruan tinggi dan sekolah dapat terus terjalin dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dwilita, Erni Mariana, Siti Lestari, Bambang Ariyanto, and Indah Fitriyani. 2025. "PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN BATIK ECOPRINT PADA SISWA SD NEGERI 2 PAKUAN AJI IMPROVING STUDENTS ' CREATIVITY THROUGH ECOPRINT BATIK MAKING TRAINING FOR STUDENTS SD NEGERI 2 PAKUAN AJI." 4(3): 362–67. doi:10.58184/mestaka.v4i3.715.
- Damayanti, Meti, and Billyardi Ramdhan. 2024. "Implementasi Model Pembelajaran STEM Terhadap Kreativitas Melalui Projek Ecoprint." 10(3): 706–13.
- Diwani, Novia Putri, Supriyadi Supriyadi, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Universitas Muhammdiyah, Magister Pendidikan, Dasar Universitas, and Muhammdiyah Sidoarjo. 2025. "Penerapan Metode Proyek Ecoprint Untuk Menguatkan Karakter Bergotong Royong Dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar." 7(3): 102–17. doi:10.37216/badaa.v7i3.2486.
- Handayani, Puji Gusri, Hafiz Hidayat, Rahmi Dwi Febriani, Jusratul Aulia, and Azira Eldrida. 2025. "Ecoprint Pounding : Seni Cetak Alami Untuk Meningkatkan Imajinasi Dan Kreativitas Siswa UPT SDN 12 Kelas 5 Pangian." 1(1): 1–11.
- Hardiyanti, Arum Rahmatillah, and Erna Zumrotun. 2025. "Efektivitas Kegiatan Batik Pada Ecoprint Terhadap Kemampuan Motorik Halus Siswa Sekolah Dasar." 5(2020): 1911–17.
- V Karjiyati, Neza Agusdianita. 2021. "Jurnal PGSD : Jurnal Imiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar , 10 ( 2 ) 2017 . Hal . 121-127 PGSD FKIP Universitas Bengkulu PENGEMBANGAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK KREATIVITAS BAGI SISWA SD V Karj." 10(2): 121–27.
- Luailiya, Nikmatul, Nana Misrochah, Hasna Nurfiyani, Aji Masyaid, and Dwi Margi. 2024. "Pelatihan Ecoprint Dalam Mendukung Kreativitas Siswa Kelas 5 MI Tarbiyatus Shiblyan." 2(2): 8–16. doi:10.26623/jpk.v2i2.9619.
- Manshur, Muhammad Iqbal, Fida Nuraisyah, and Arif Nurudin. 2023. "Pelatihan Pembuatan Ecoprint Pada Totebag Sebagai Pengembangan Kreativitas Bagi Anak Sekolah Dasar." 01(01): 26–31.
- Noviyana, Nadilla Jelsi, Anggiany Rizky Kosim, Gian Alfreda Wirawan, Nanda Oktavia, Dhian Satria, and Yudha Kartika. 2024. "Pelatihan Pembuatan Kerajinan Ecoprint Kepada Siswa SDN Mojowangi 1 Sebagai Upaya Pengolahan Sampah Daun Serta Sebagai Media Pengembangan Kreativitas Siswa." 2(2): 349–55.
- Nugroho, Arief Setyo, Bambang Sumardjoko, Anatri Desstya, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2023. "Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Melalui Karya Seni Ecoprint." 6(2): 762–77. doi:10.31949/jee.v6i2.5120.
- Setyawati, Della, Divia Nihlatul Ahna, Eva Luthfi, and Fakhru Ahsani. 2025. "Penerapan Proyek Ecoprint Untuk Meningkatkan Kreativitas Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SDN 3 Besito." : 65–81.
- Sitanggang, Raysyah Putri, and Indah Pratiwi. 2025. "Ecoprint Sekolah Bersih : Penguatan Karakter Siswa Sanggar Belajar Muhammadiyah Kepong , Malaysia ( Clean School Ecoprint : Strengthening the Character of Muhammadiyah Kepong Learning Studio Student , Malaysia )." 4(1): 25–36.
- Widiantoro, Slamet. 2020. "Pengembangan Model Pembelajaran Ecoprint Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Di Sekolah Dasar Slamet Widiantoro." 4(3): 759–78. doi:10.26811/didaktika.v4i3.142.
- Yulianti, Niki, and Farida Mayar , Nadiah Sya'idah2, Desyandri3. 2022. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." 4: 1877–82.